

# Analisis Framing Pemberitaan Peretasan Pusat Data Nasional ( PDN) di Media Online Tempo.co

Tanzil Wahyu Ramadhan<sup>1✉</sup>, Ike Desi Florina<sup>2</sup>, Didi Permadi<sup>3</sup>  
(1,2,3) Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

✉ Corresponding author  
[tanzilstigana03@gmail.com]

## Abstrak

Pusat Data Nasional Merupakan tempat untuk menyimpan sebagian besar data masyarakat Indonesia, sebagai instalasi yang penting Pusat Data Nasional atau PDN harus dijaga dengan sebaik baiknya agar tidak terjadi peretasan yang membuat kebocoran data. Namun pada 20 Juni 2024 hal ini tidak dilakukan dengan baik yang membuat PDN di retas sehingga data di dalamnya terkunci dan peretas meminta tebusan untuk membuka data tersebut. Pemberitaan mengenai peretasan PDN menjadi topik hangat di media massa, mengingat pentingnya data di dalam PDN. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi framing berita di media massa Tempo.co terkait dengan peretasan PDN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep framing Robert N. Entman dengan jenis penelitian Kualitatif. Hasil dan Kesimpulan dari analisis adalah Tempo.co memframing pemberitaan dengan stigma yang tergolong netral meskipun terdapat framing yang berstigma negatif namun Tempo juga memberikan saran dalam penyelesaian masalah, hal ini merupakan cerminan dari stigma positif dalam pemberitaan yang dibawakan.

**Kata Kunci:** PDN, Kualitatif, Robert N. Entman, Framing.

## Abstract

The National Data Center is a place to store most Indonesian people's data; as an essential installation, the National Data Center or PDN must be adequately maintained so that no hacking occurs that causes data leakage. However, on June 20, 2024, this was not done correctly, which made the PDN hacked so that the data was locked, and the hacker asked for a ransom to open the data. News about the PDN hack became a hot topic in the mass media, given the importance of the data in the PDN. This research was conducted to determine the construction of news framing in Tempo.co mass media related to PDN hacking. The method used in this research is Robert N. Entman's framing concept with Qualitative research type. The results and conclusions of the analysis are that Tempo. co framed the news with a relatively neutral stigma despite a negative stigmatized framing. However, Tempo also provided suggestions for solving the problem; this reflects the positive stigma in the news presented.

**Keywords:** PDN, Kualitatif, Robert N. Entman, Framing

## PENDAHULUAN

Di era digital yang semakin pesat dan gencarnya kampanye digitalisasi dari pemerintah, masyarakat di dorong untuk melek teknologi agar digitalisasi di Indonesia bisa cepat dan merata. Hal ini di dukung pemerintah dengan menyediakan fasilitas – fasilitas seperti tower BTS agar internet bisa merata ke seluruh Indonesia. Usaha lain dari pemerintah di kampanye digitalisasi adalah sentralisasi data nasional di satu perangkat yang di sebut *Server*, oleh pemerintah sentralisasi ini diberi nama Pusat Data Nasional atau PDN. PDN adalah fasilitas pusat data yang memiliki fungsi untuk penempatan, penyimpanan dan pengolahan data, serta digunakan sebagai bagi data antara

instansi pusat dan daerah yang saling terhubung di seluruh Indonesia (Rahmawati, 2022). Di dalam PDN terdapat hampir semua data masyarakat Indonesia dari mulai KTP hingga data untuk layanan penerbangan.

Dalam gencarnya kampanye digitalisasi, tantangan terhadap keamanan dari sebuah data menjadi perhatian khusus tersendiri bagi para kalangan. Tantangan keamanan yang menjadi fokus di era digital ini salah satunya adalah Ransomware, berasal dari kata "Ransom" yang memiliki arti tebusan dan "Malware" yang memiliki arti perangkat lunak perusak, maka Ransomware bisa didefinisikan sebagai sebuah perangkat lunak berbahaya yang dirancang untuk menyerang perangkat komputer dan mengunci semua isi data di dalamnya, dengan maksud untuk meminta sebuah tebusan berupa uang kepada korban atau data tersebut akan hilang selamanya (Hartono, 2023).

Ini telah menjadi ancaman global yang signifikan, menargetkan berbagai pengguna dan organisasi, termasuk sistem siber-fisik yang kritis (Ezekiel, 2024). Serangan ransomware telah berevolusi, dengan penjahat siber yang menargetkan perusahaan untuk mendapatkan tebusan jutaan dolar dan menawarkan ransomware sebagai layanan untuk memfasilitasi penyebarannya (Hyslip & Burruss, 2023). Amerika Latin juga mengalami peningkatan serangan ransomware, menekankan pentingnya memahami vektor serangan dan metode infeksi untuk mengurangi risiko (Fredy dkk., 2023). Serangan ini melibatkan enkripsi file pribadi dan meminta pembayaran dalam mata uang kripto, menyebabkan kerugian finansial yang besar bagi organisasi di seluruh dunia (Sumith dkk., 2018). Penelitian sedang berlangsung untuk meningkatkan mekanisme deteksi dan mengembangkan sistem dengan jaminan tinggi untuk mencegah dan memerangi ransomware secara efektif (Ezekiel, 2024; Sumith dkk., 2018).

Ransomware merupakan salah satu bentuk malware yang mencegah akses ke perangkat yang bertujuan untuk menuntut uang tebusan untuk data yang telah dicuri atau dibatasi (enkripsi) (Rimbarawa dkk., 2021). Sejarah peretasan menunjukkan kecerdikan manusia dalam memahami dan mengubah sistem, yang berasal dari zaman kuno dan mencakup berbagai bentuk serangan terhadap sistem komputer (Martin, 2014). Konvensi peretas berfungsi sebagai platform untuk pertukaran pengetahuan di antara para penggemar komputer, menyoroti organisasi mandiri dan nilai-nilai liberal dalam kolektif peretas (Luis, Felipe dkk., 2017). Munculnya teknologi seperti Microsoft Kinect telah membuka jalan baru untuk peretasan, memungkinkan individu untuk mengembangkan proyek dan aplikasi inovatif melalui pemrograman dan menginterpretasikan aliran data (Jeff dkk., 2012). Peretas memainkan peran yang beragam di masyarakat, mulai dari menyusup ke jaringan hingga menciptakan perangkat lunak penting untuk Internet, yang menunjukkan identitas dan dampak peretasan yang kompleks di masyarakat abad ke-21 (Firdaus, 2022).

Peretasan pusat data nasional mengacu pada akses yang tidak sah atau pelanggaran keamanan di fasilitas terpusat yang bertanggung jawab untuk menyimpan dan mengelola data dalam jumlah besar di tingkat nasional (Hafsyah & Darmawan, 2022). Konsep pusat data nasional telah berkembang dari waktu ke waktu, dengan proposal yang berasal dari tahun 1960-an yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen data (Josef, 2023; Sean, 2015). Pusat-pusat data ini memainkan peran penting dalam melindungi informasi sensitif di berbagai sektor seperti pemerintah, swasta, dan industri jasa, menjadikannya target utama bagi penjahat siber yang ingin mengeksploitasi kerentanan dalam infrastruktur informasi (Praashant Laxminarayan Chintal, 2014).

Munculnya kasus-kasus adanya peretasan PDN yang dialami oleh Indonesia saat ini merupakan hal yang mengkhawatirkan bagi masyarakat Indonesia. Pasalnya PDN merupakan sebuah pusat data penting yang seharusnya tidak mudah untuk di retas sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah dalam menjaga data pribadi masyarakat Indonesia. Kasus Peretasan PDN telah memberikan momen tersendiri bagi media massa yang meliputi media massa elektronik dan media massa cetak saat ini untuk dijadikan berita-berita terkini yang disebut dengan Headline (berita utama). Melalui proses tersebut, maka isu-isu yang dimunculkan oleh media dalam melihat suatu peristiwa tidak lepas dari perspektif yang dibangun dalam membuat berita, begitu pula dalam pemberitaan tentang kasus tersebut. Media massa merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kegiatan manusia dalam mencari sebuah berita. Berita adalah informasi terbaru yang dapat datang dari arah mana saja (Saragih, 2019).

Tuntutan akan partisipasi dan keterlibatan publik dalam pemerintahan mensyaratkan kebebasan pers. Media harus mampu mendorong partisipasi warga negara dalam memperoleh, menghasilkan, dan menyebarkan informasi (Widiastuti, 2019). Namun, hal tersebut belum cukup untuk memastikan transformasi menyeluruh dari ranah publik. Mekanisme mekanisme lain juga harus dijaga agar publik mendapatkan hak-haknya. Menurut Habermas (1989), jaminan konstitusional atas ranah publik tidak selalu dapat dijalankan karena sangat dipengaruhi oleh para aktor politik dan kebudayaan (Habibie, 2018). Di sini, media berperan penting dalam membuka wacana, memicu kesadaran, membangun diskusi, dan mengatur agenda. Dengan demikian, media harus selalu didorong dan diingatkan mengenai peran mediasi mereka.

Dilansir dari laman Tempo.co mengenai Peretasan PDN yang membawa nama Menteri Komunikasi dan Informatika atau Menkominfo yaitu Budi Arie Setiadi sebagai penanggung jawab atas kasus yang muncul dan sangat mengkhawatirkan bagi negara Indonesia. Insiden ini menyebabkan lumpuhnya ratusan instansi pemerintah, memicu kemarahan dan kekecewaan publik yang menuntut pertanggungjawaban dari Budi Arie Setiadi (Menkominfo). Pada 25 Juni 2024, pemerintah melalui Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) serta Kemenkominfo mengidentifikasi sebanyak 282 instansi yang terdampak insiden serangan siber PDNS 2.

Melihat pentingnya PDN membuat kasus peretasan menjadi topik hangat yang di beritakan di berbagai media massa, hal ini membuat banyak sudut pandang yang bisa diambil dikarenakan setiap media massa memiliki teknik framing yang berbeda – beda.

Framing merupakan hasil dari pembentukan sebuah realitas yang dilakukan oleh sebuah media dengan cara tidak membelokkan sepenuhnya teks maupun narasi tetapi menggiring pembaca secara halus agar sesuai dengan framing yang ingin dibentuk (Permadi, 2024).

Secara sederhana analisis framing dapat dikatakan sebagai analisis yang digunakan untuk mengetahui cara sebuah media melakukan kontruksi realitas terhadap sebuah peristiwa, tokoh, kelompok maupun yang lainnya.

Realita dan Framing sebuah media massa tidak muncul begitu saja, framing pemberitaan media dikendalikan oleh berbagai aspek kepentingan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pembingkai sebuah berita dari media massa. Dimulai dari penetapan tema, melalui proses wawancara, dan pemilihan narasumber yang telah diatur sesuai kebijakan redaksi, proses kegiatan jurnalistik tidak hanya melibatkan aspek teknis jurnalistik semata. Dalamnya terdapat unsur pembingkai suatu peristiwa oleh media (Simatupang, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Bagaimana media online Tempo.co membingkai pemberitaan mengenai Peretasan Pusat Data Nasional atau PDN yang ramai dibicarakan dan menjasi sorotan publik saat ini.

Penelitian mengenai analisis framing media sudah banyak di publikasi, peneliti telah memilih beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian terdahulu pertama adalah dengan judul *Analysis of Media Framing on Indonesian Constitutional Court's Decision Regarding Presidential and Vice Presidential Age Limits* yang ditulis oleh Didi Permadi dan diterbitkan pada tahun 2024, penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan – Kosicki dengan hasil penelitian adalah Tempo.co dengan tegas membingkai pemberitaan tentang putusan usia minimal capres cawapres sebagai cacat konstitusi, sedangkan Viva.com membingkai pemberitaan tersebut dengan mengambil sisi positif dari keputusan MK tersebut. Hal ini tidak terlepas dari kepentingan dan ideologi masing – masing media online.

Pada penelitian kedua yang dijadikan referensi dengan judul *Literasi Pembingkai Berita Dimedia Massa (Pembingkai Berita Revisi UU ITE Di Kompas.Id)* yang ditulis oleh Sarwo Edy dan diterbitkan pada tahun 2024, penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dengan hasil penelitian adalah Kompas.id membingkai pemberitaan mengenai RUU ITE dengan memosisikan diri sebagai masyarakat yang sewaktu waktu bisa menjadi korban dari RUU ITE yang bermasalah, hal ini yang menjadikan pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.id lebih dominan tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam pemberitaannya, Kompas.id juga memberikan solusi kepada pemegang kepentingan tentang cara menghadapi permasalahan terkait RUU ITE.

Penelitian terdahulu ke tiga dengan judul *Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di Tempo.co* yang ditulis oleh Ade Kurniawan Siregar dan diterbitkan pada tahun 2021, menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka di dapatkan hasil

bahwa Tempo.co membingkai buzzer sebagai citra yang buruk dan memberikan dampak negatif terutama pada musim politik, hal ini di konstruksi oleh Tempo.co karena buzzer dapat dianggap membahayakan demokrasi di Indonesia.

Penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana cara media massa membingkai sebuah pemberitaan mengenai peristiwa yang sedang terjadi, sesuai dengan rencana yang ingin dicapai oleh media massa tersebut. Dengan pemahaman ini, diharapkan pembaca bisa melihat sebuah peristiwa dari berbagai sudut pandang sehingga akan menambah pemahaman pembaca mengenai peristiwa yang terjadi.

## METODE PENELITIAN

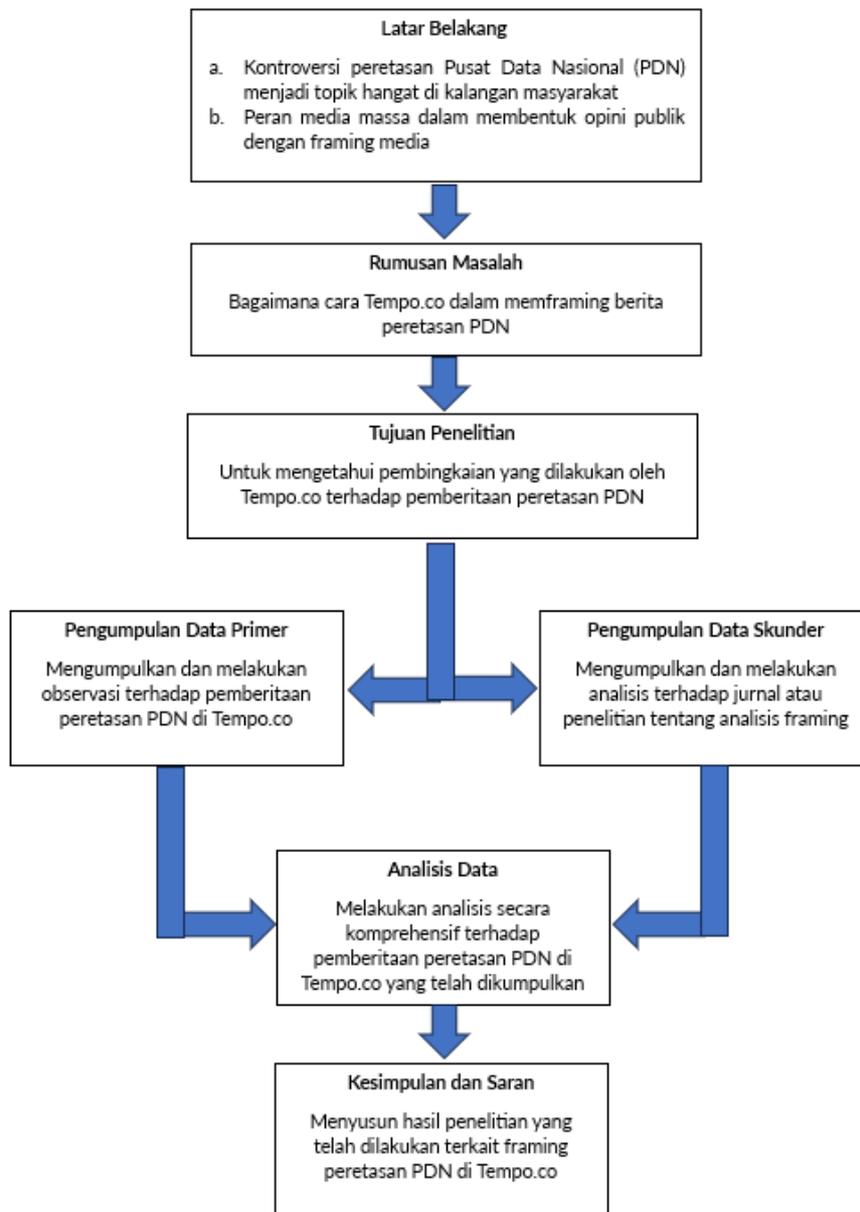
Metode Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Putri dkk., 2023). Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi di mana pendekatan analisis isi digunakan untuk memperoleh isi komunikasi yang disampaikan yang fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, tidak laku manusia, dan interaksi sosial yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan hasil dari analisis isi yang telah dilakukan, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil analisis berupa data non angka seperti teks, wawancara dan observasi mengenai suatu isu. Dalam penelitian yang dilakukan, menggunakan jenis penelitian pendekatan analisis isi dan dipadukan dengan deskriptif kualitatif merupakan hal yang relevan, karena peneliti bisa menganalisis dan menjelaskan bagaimana Tempo.co membingkai suatu pemberitaann mengenai peretasan yang terjadi di Pusat Data Nasional (PDN). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis framing yang merupakan salah satu teknik analysis dalam jenis penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mendefinisikan elemen-elemen dalam pemberitaan seperti tema, narasi, judul dan struktur berita. Melalui analisis framing peneliti dapat mengungkapkan bagaimana isu peretasan PDN di beritakan oleh Tempo.co, termasuk aspek yang ditekankan dan dikesampingkan dalam pemberitaan. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana komunikasi massa mempengaruhi opini publik secara luas tentang suatu isu.

Data yang digunakan dalam penelitian di dapat dari pengumpulan berita yang di terbitkan portal media online Tempo.co. Dalam pengumpulan berita, dilakukan pengamatan di media online Tempo.co yang memberitakan tentang isu peretasan PDN. Dari hasil pengamatan, peneliti mengambil 4 pemberitaan terkait untuk dilakukan analisis lebih mendalam dalam penelitian yang dilakukan.

Analisis framing yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah analisis framing dari Robert N. Entman. Dalam pendekatan Entman, framing dilakukan dengan menitik beratkan pada beberapa aspek realitas sehingga bagian tersebut terlihat lebih menonjol dibanding dengan bagian lain di dalam suatu pemberitaan (Edy dkk., 2024). Entman juga menjelaskan penempatan informasi – informasi dalam konteks yang khas pada beberapa sisi tertentu sehingga sisi tersebut akan mendapatkan bagian yang berbeda dari sisi-sisi lainnya (Eriyanto, 2011) . Entman dalam(Eriyanto, 2011) menjelaskan bahwa analisis framing memperhatikan empat elemen berikut: 1). (Define Problem )Pendefinisian masalah – Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? 2) (Diagnose Causes) Memperkirakan masalah atau sumber masalah – Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah? 3) (Make Moral Judgement)Membuat keputusan moral – Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? 4) (Treatment Recommendation) Menekankan penyelesaian – Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Penelitian yang dilakukan berupaya untuk menggali bagaimana proses pemingkaiian dilakukan dalam pemberitaan mengenai peretasan PDN berdasarkan empat elemen framing Entman. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan apa penyebab terjadinya peretasan, aktor yang terlibat dalam permasalahan, argumentasi yang digunakan dalam pemberitaan dan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Elemen framing Entman akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian tentang Analisis Framing Pemberitaan Mengenai Peretasan Pusat Data Nasional (PDN) di Media Online Tempo.co, penelitian model ini dipilih karena dianggap paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.



**Gambar 1. Diagram Alir Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempo.co membingkai pemberitaan tentang Peretasan PDN sebagai kelemahan sistem pada server dan kelalaian dalam penggunaan terutama dalam hal perawatan. Peretasan yang terjadi pada PDN menjadi pembahasan hangat di kalangan masyarakat dan media online, hal ini karena PDN menyimpan data yang sangat penting yang bisa berpengaruh terhadap privasi dan aktivitas masyarakat Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti memilih 4 berita di Tempo.co yang membahas mengenai isu peretas PDN dengan periode pemberitaan adalah 27 Juni 2024 – 10 Juli 2024. Berdasarkan 4 elemen analisis Entman yang telah dijelaskan di atas, maka hasil analisis framing yang telah dilakukan mengenai Pemberitaan Peretasan Pusat Data Nasional (PDN) di Media Online Tempo.co di dapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Element Framing Entman**

<i>Define Problem</i> (Penjelasan Mengenai Masalah)	1. Peretasan yang terjadi di instalasi pemerintahan yang sangat penting, yaitu Pusat Data Nasional. 2. Ke khawatiran mengenai keamanan data setelah terjadi peretasan.
<i>Diagnose</i> (Memperkirakan Permasalahan)	<i>Causes</i> (Sumber Permasalahan)
	1. Lemahnya sistem keamanan untuk sekelas server yang digunakan menyimpan data penting sebagian besar masyarakat Indonesia. 2. Dugaan penyelewengan dana pemeliharaan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	1. Ketua Menkominfo di desak mundur oleh masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab karena gagal mengamankan PDN. 2. Polemik peretasan PDN harus bisa diselesaikan secara tuntas untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat. 3. Pemerintah diharapkan dapat mengambil pelajaran dari permasalahan ini.
<i>Treatment Recommendation</i> (Cara penyelesaian)	1. Melakukan audit secara menyeluruh terhadap PDN serta melakukan investigasi mengenai penyebab pasti terjadinya peretasan. 2. Pemulihan data tidak dilakukan secara terburu - buru serta harus menunggu hasil evaluasi dan peningkatan sistem keamanan selesai.

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap isu Peretasan PDN yang diberitakan oleh Tempo.co didapati bahwa sentimen pemberitaan lebih cenderung ke netral mengenai peretasan yang terjadi, pada sentimen negatif Tempo.co menjelaskan ketidakmampuan pemerintah dalam menjaga server PDN, serta kesan tidak bertanggung jawab pihak - pihak yang seharusnya mengelola PDN dengan benar, lalu pada sentimen positif Tempo.co menjelaskan usaha pemerintah dan instansi yang terkena dampak peretasan dalam memulihkan data yang terdampak. Dalam pemberitaan Tempo.co lebih menekankan pada pendapat orang - orang yang ada di pemerintahan dibanding pakar - pakar yang ahli dalam bidang digital. Setelah peneliti mengelompokkan analisis sesuai elemen framing Entman yang telah dijelaskan, berikut adalah pembahasan masing - masing tiap elemen sesuai dengan hasil analisis.

### **Define Problem (Penjelasan Mengenai Masalah)**

Dalam pemberitaan awal yang di tulis pada tanggal 27 Juni 2024 oleh Tempo mengenai isu terkait, Tempo memberitakan tentang peretasan PDN dengan menyertakan infografis mengenai apa itu PDN, kronologi kejadian hingga respon pemerintah. Pengertian tentang PDN yang ditulis oleh Tempo bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai fungsi dan betapa pentingnya PDN di tengah masyarakat, hal ini dilakukan dengan harapan pembaca tahu fungsi dan akibatnya jika PDN tidak dikelola dengan benar yang menyebabkan terjadinya peretasan.



Gambar 2. Infografis awal peretasan PDN

Sumber: <https://grafis.tempo.co/read/3620/pdn-diserang-minta-tebusan-8-juta-dollar>

Selain memberikan infografis, dalam satu judul yang sama Tempo juga menyertakan pernyataan kepala BSSN Hinsan Siburian, kepala BSSN mengungkapkan terdapat pula kebocoran data tentang Automatic Fingerprint Identification System atau INAFIS. Dalam pemberitaan lain, Tempo memberitakan pendapat pakar IT tentang kemungkinan risiko finansial dan kebocoran pada data pribadi akibat dari peretasan PDN, Direktur Eksekutif Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) mengatakan peretasan pada PDN menunjukkan kegagalan pemerintah dalam menjaga data pribadi.



Gambar 3. Kekhawatiran Mengenai Kebocoran Data

Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/1885847/pusat-data-nasional-dijebol-security-it-aulia-postiera-ada-risiko-finansial-hingga-pencurian-data-pribadi>

## Diagnose Causes (Penyebab Permasalahan)

Tempo.co membingkai pemberitaan tentang peretasan PDN terjadi karena kelalaian dalam menjaga server PDN hingga isu terkait penyelewengan dana yang seharusnya digunakan untuk melakukan perawatan server PDN. Karena fungsi PDN yang menyimpan data – data penting sebagian besar masyarakat Indonesia, hal tersebut yang menjadikan peristiwa peretasan ini menjadi perhatian publik terutama para masyarakat yang peduli terhadap privasi dan keamanan data di era digital.

Di infografis tersebut Tempo menjelaskan salah satu penyebab peretasan adalah upaya menonaktifkan fitur keamanan Windows Defender sebagai kewanannya satu – satunya di server PDN. Pakar IT, Aulia Posteira mengatakan pemerintah kurang dalam melakukan mitigasi tentang keamanan siber sehingga PDN dapat di retas.



Gambar 4. Infografis awal peretasan PDN

(Sumber: <https://grafis.tempo.co/read/3620/pdn-diserang-minta-tebusan-8-juta-dollar>)

Selain mengenai sistem keamanan yang lemah, framing lain yang ditulis oleh Tempo.co adalah tentang dugaan penyelewengan dana untuk perawatan PDN sehingga PDN mudah diretas. Dalam pemberitaannya, Tempo mengutip pendapat dari Wakil Ketua Komisi III DPR RI yaitu Ahmad Sahroni yang heran dengan peretasan yang terjadi meskipun pemerintah telah mengeluarkan anggaran 700 Miliar untuk pemeliharaan PDN dan menduga ada penyelewengan anggaran yang terjadi sehingga PDN mudah di retas.



Gambar 5. Dugaan Penyelewengan Dana Pemeliharaan

Sumber: <https://nasional.tempo.co/read/1885737/pdn-diretas-anggota-dpr-duga-ada-penyelewengan-dana-pemeliharaan-rp-700-miliar> - Nasional Tempo.co

### Make Moral Judgement (Membuat keputusan moral)

Peretasan yang terjadi pada PDN merupakan kesalahan fatal bagi para pemangku kebijakan yang bertanggung jawab untuk mengamankan PDN, mengingat PDN merupakan hal penting yang di dalamnya terdapat data - data yang seharusnya tidak diketahui oleh orang lain di luar instansi terkait. Sebagai bentuk pertanggung jawaban, selain memulihkan data yang hilang, orang - orang yang terlibat juga seharusnya mengundurkan diri. Dalam framing yang dilakukan oleh Tempo tentang membuat keputusan moral, Tempo menulis berapa berita dengan tema ketua Menkominfo di desak untuk mundur dari jabatan atas gagalnya menjaga PDN, selain ketua Menkominfo kepala BSSN juga dinilai bertanggung jawab dalam hal ini.

Upaya yang dilakukan pemerintah maupun perusahaan BUMN dalam mengembalikan kepercayaan dan memberi rasa tenang kepada masyarakat adalah dengan memberikan pernyataan bahwa data pengguna aman, hal ini di beritakan oleh Tempo dari mulai tentang BNI hingga Kemenhub.

Selain memberikan pernyataan tentang data yang aman, pemerintah juga menunjukkan keseriusan dalam menghadapi permasalahan ini, hal itu dapat dilihat dari framing yang dilakukan oleh Tempo tentang kemampuan pemerintah untuk memulihkan data kurang dari satu bulan.



Gambar 6. Ketua Menkominfo di desak mundur

(Sumber: <https://nasional.tempo.co/read/1887758/pasca-peretasan-pdn-desakan-menkominfo-budi-arie-mundur-sebutan-menteri-giveaway-mengunci-komentar-di-instagramnya>)

### Treatment Recommendation (Cara Penyelesaian)

Tempo.co memframing tentang cara penyelesaian masalah di beberapa pemberitaan yang ditulis. Cara penyelesaian masalah yang ditulis oleh Tempo adalah pentingnya melakukan pencadangan data dengan benar dan berlapis, pencadangan data juga bersifat wajib dilakukan baik pada level pusat maupun instansi masing – masing.

Dengan adanya cadangan data, kemungkinan kehilangan data dapat diminimalisir dan diharapkan instansi vital yang sangat bergantung pada PDN tidak terganggu jika sewaktu – waktu hal yang sama terjadi kembali.



Gambar 7. Pemerintah melakukan investigasi terkait peretasan PDN

Sumber: <https://bisnis.tempo.co/read/1889764/erick-thohir-lakukan-investigasi-penyebab-gangguan-server-pdns>

### Keterbatasan dan Rekomendasi

Keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan adalah kurangnya data yang digunakan, dikarenakan isu yang diangkat merupakan isu terbaru sehingga media massa masih terbatas dalam menuliskan berita, hal ini terjadi karena media massa perlu melakukan riset lanjutan untuk menyajikan pemberitaan yang lebih mendalam.

Dengan keterbatasan tersebut, diharapkan pada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan isu yang sama dapat mengembangkan lebih dalam mengenai penelitian ini, sehingga data yang disajikan dapat sempurna dan berguna bagi segala elemen masyarakat.

### SIMPULAN

Portal media online memiliki sudut pandang tersendiri dalam menyikapi suatu peristiwa tergantung dengan ideologi maupun kepentingan masing - masing media online tersebut, hal ini merupakan bentuk dari konstruksi realitas yang dapat dibentuk oleh media online untuk mempengaruhi opini di masyarakat luas. Dalam pembingkaiian suatu berita, hal yang paling nyata adalah pemilihan sudut pandang, judul, narasumber, hingga diksi. Dari hasil analisis framing Tempo.co menggunakan model analisis framing Entman mengenai pemberitaan peretasan PDN maka ditemukan hasil sebagai berikut 1) Tempo.co dalam pemberitaannya menampilkan bahwa terjadi sebuah peretasan pada PDN tempat di mana hampir semua data masyarakat Indonesia tersimpan di dalamnya, hal ini lalu memunculkan kekhawatiran tentang bocornya data di dalamnya. 2) Dalam framing yang dilakukan oleh Tempo.co, menjelaskan bahwa sumber masalah dari peristiwa ini adalah lemahnya sistem keamanan pada PDN sehingga mudah untuk di retas serta isu tentang penyelewengan dana yang digunakan untuk perawatan PDN. 3) Moral Judgement yang dibingkai oleh Tempo.co adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengamankan harus mengundurkan diri atas kegagalannya mengamankan PDN hingga beberapa data hilang, selain itu perlu dilakukan aksi untuk mengembalikan rasa tenang dan kepercayaan di tengah masyarakat dan diharapkan pemerintah mengambil pelajaran dari kejadian ini mengingat PDN merupakan hal yang sangat krusial karena di dalamnya terdapat data penting. 4) Selanjutnya Tempo.co menekankan tentang cara penyelesaian masalah dengan melakukan pencadangan data secara berlapis baik di level pusat maupun instansi masing - masing.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pancasakti Tegal atas support yang diberikan untuk menyelesaikan artikel sebagai tugas akhir. Saya sampaikan juga terima kasih kepada Bu Ike dan Pak Didi sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing saya hingga selesai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Edy, S., Permadi, D., & Rahadi, A. E. (2024). Literasi Pembingkaiian Berita Dimedia Massa (Pembingkaiian Berita Revisi UU ITE Di Kompas.Id). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10874–10885. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11569>
- Eriyanto. (2011). *ANALISIS FRAMING : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (N. Huda, Ed.; 6 ed.). LKis Yogyakarta.
- Ezekiel, O. (2024). Ransomware. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4823359>
- Firdaus, I. (2022). Upaya Perlindungan Hukum Hak Privasi Terhadap Data Pribadi dari Kejahatan Peretasan. *Jurnal Rechten: Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*, 4(2), 23–31. <https://doi.org/10.52005/rechten.v4i2.98>
- Fredy, Yesid, Ávila, & Niño. (2023). Ransomware, una amenaza latente en Latinoamérica. *InterSedes*. <https://doi.org/10.15517/isucr.v24i49.50765>
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>
- Hafsyah, A., & Darmawan, A. (2022). Analisis Isi Berita Kebocoran Data Pribadi Jokowi ke Publik (Studi Pada Media Online Tempo. co Edisi 3-5 September 2021). ... *Nasional Hasil Skripsi, september*. <https://conference.untag->

- sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/939%0Ahttps://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/download/939/414
- Hartono, B. (2023). Ransomware: Memahami Ancaman Keamanan Digital. *Bincang Sains dan Teknologi*, 2(02), 55–62. <https://doi.org/10.56741/bst.v2i02.353>
- Hyslip, T. S., & Burruss, G. W. (2023). Handbook on Crime and Technology. Dalam *Elgar Online* (hlm. 86–104). <https://doi.org/https://doi.org/10.4337/9781800886643.00013>
- Jeff, Kramer., Nicolas, Burrus., C, Daniel, Herrera., Florian, Echtler., & Matt, P. (2012). *Hacking the Kinect*.
- Josef, B. (2023). The National Data Center proposals between macro modeling and micro-targeting. *Cogent Art and Humanities*, 10. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2286077>
- Luis, Felipe, R., Murillo., & Christopher, K. (2017). *Hackers and hacking*. <https://doi.org/10.4324/9781315627731-6>
- Martin, L. (2014). History of Hacking. *Engineering & Technology Reference*. <https://doi.org/10.1049/ETR.2014.0011>
- Permadi, D. (2024). Analysis of Media Framing on Indonesian Constitutional Court's Decision Regarding Presidential and Vice Presidential Age Limits. *Legal Brief*, 12(6).
- Praashant Laxminarayan Chintal. (2014). *Study of Cyber Threats and Data Encryption Techniques to Protect National Information Infrastructure*. 3(3), 387–390.
- Putri, A. K., Habibullah, A., & Zainudin, A. (2023). Communication Model of Three Indonesian Presidential Candidates Ahead of the 2024-2029 Election on Social Media Twitter. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 253–264. <https://doi.org/10.24090/komunika.v17i2.9314>
- Rahmawati, F. (2022, Juli 15). *Pusat Data Nasional (PDN)*. [aptika.kominfo.go.id](http://aptika.kominfo.go.id).
- Rimbarawa, Z. I., Kholisoh, E., & Rahmayani, Z. P. (2021). Systematic Literature Review: Permasalahan Ransomware pada Aplikasi Berbasis Cloud. *Intech*, 2(2), 19–22. <https://doi.org/10.54895/intech.v2i2.877>
- Saragih, M. Y. (2019). MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4988>
- Sean, C. (2015). The National Data Center and the Federal Information Network: A Paradox. *Vanderbilt Undergraduate Research Journal*. <https://doi.org/10.15695/VURJ.V10I0.4065>
- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.Com Tentang Covid-19 Di Dki Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1315>
- Sumith, Maniath., Prabaharan, Poornachandran., & V, G, Sujadevi. (2018). Survey on Prevention, Mitigation and Containment of Ransomware Attacks. *Springer Link*, 39–52.
- Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional. *Jurnal Digital Media dan Relationship*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.161>